Volume 9 Issue 6 (2025) Pages 2447-2461
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Tantangan dan Harapan Guru dalam Pembelajaran *Outdoor Learning* pada Pendidikan Anak Usia Dini

Syukriya Ulfiyatur Rohmawati[1]✉, Kurotul Aeni[2], Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7482

Abstrak
Pembelajaran *Outdoor Learning* sangat penting diterapkan karena dapat meningkatkan *life skill* pada anak sekitar 70%. Pembelajaran Outdoor Learning bertujuan untuk Menerapakan kedisiplinan kepada anak, dan mengajarkan kepada anak cara menghargai waktu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa, dengan menggunakan metode Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Hasil penelitian: pembelajaran Outdoor dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, metode penugasan, metode observasi. Simpulan: pembelajaran outdoor dengan Metode pembiasaan, metode penugasan, metode observasi dan mengajak anak bermain dan berolahraga di luar sekolah sangat efisien dalam meningkatkan hasil belajar anak. Tantangan yang didapat anak susah fokus, membutuhkan waktu lama, menyiapkan kegiatan sesuai usia anak, dan adanya anak yang tantrum ketika pembelajaran outdoor. Harapan guru anak semangat belajar, mendapat pengalaman, bertanggung jawab, melatih keberanian, mengeksplor tempat baru. Faktor penghambat: dapat menyebabkan kecelakaan apabila guru lalai dalam pengawasan.

Kata Kunci: *Harapan Guru, Pembelajaran Outdoor Learning, Tantangan Guru*

Abstract
Outdoor Learning is very important to implement because it can improve life skills in children by around 70%. Outdoor Learning aims to implement discipline in children, and teach children how to value time. This study uses a qualitative research approach, the subjects of this study were the principal, teachers and students, using the Observation, Interview and Documentation methods. Research results: Outdoor learning can be done with the habituation method, assignment method, observation method. Conclusion: outdoor learning with the habituation method, assignment method, observation method and inviting children to play and exercise outside of school is very efficient in improving children's learning outcomes. The challenges faced by children are difficulty focusing, needing a long time, preparing activities according to the child's age, and there are children who have tantrums during outdoor learning. Teachers hope that children are enthusiastic about learning, gaining experience, being responsible, practicing courage, exploring new places. Inhibiting factors: can cause accidents if the teacher is negligent in supervision.

Keywords: *Outdoor Learning, Teachers' Challenges, Teachers' Hopes*

Copyright (c) 2025 Syukriya Ulfiyatur Rohmawati, et al.
✉ Corresponding author:
Email Address: syukriyaaya@gmail.com (Semarang, Indonesia)
Received 28 August 2025, Accepted 15 October 2025, Published 15 October 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7482

Pendahuluan

Outdoor Learning dikenal juga dengan berbagai istilah lain seperti outdoor activities, outdoor study, pembelajaran luar kelas, atau pembelajaran lapangan. Dadang M dan Rizal mengartikan outdoor learning sebagai aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas dan di alam bebas lainnya, seperti bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/ nelayan, berkemah dan kegiatan yang bersifat petualangan serta mengembangkan aspek pengetahuan yang relevan. Outdoor Learning Process merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan alam dan lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber belajar utama. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan langsung melalui alam dan lingkungan sekitar akan merangsang peserta didik untuk aktif menggali pengalamannya sendiri, peserta didik belajar bukan hanya sekedar teori dan juga gambar abstrak, tapi peserta didik mengalami dan berinteraksi langsung dengan apa yang di pelajari, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Hariyanti menyatakan pembelajaran luar kelas adalah proses pembelajaran yang dapat membangun makna, kemudian prosesnya melalui struktur kognitif, sehingga terkesan lama dengan ingatan atau memori. Selanjutnya Menurut pendapat Yuliarto (2010), "pendidikan di luar kelas (outdoor education) diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang ditawarkan oleh outdoor education seperti mendaki gunung, hiking, camping, dll." (Yani, 2021) Sumber belajar yang representatif Faktor pendukung outdoor learning tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan Menurut Vera (2012: 89) bahwa salah satu yang perlu dipertimbangkan dalam outdoor learning adalah 1) lokasi tempat belajar mengajar harus dipastikan memiliki potensi untuk digunakan pada berbagai materi mata pelajaran khususnya yang sedang dibahas, 2) Guru mengenal lokasi di luar lingkungan yang akan dikunjungi, menentukan waktu yang tepat, merancang RPP berdasarkan pengalaman penelitian, lokasi yang dipilih sesuai dengan tema yang telah dipersiapkan.

Outdoor Learning merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas untuk menambah pengetahuan dan wawasan untuk peserta didik. Persoalan yang ada di sekolah ketika melakukan pembelajaran di luar ruang kelas adalah ketika peserta didik tidak bisa fokus dengan kegiatan yang dilakukan dikarenakan adanya obyek lain di sekitarnya, dan terkendala dengan cuaca. Selain alam yang dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dan permainan bagi anak-anak, ternyata masih banyak hal lain yang tidak kalah pentingnya bagi perkembangan jiwa anak, yaitu: Menumbuhkan empati dan kasih sayang; Menumbuhkan sikap pekerja keras dan menghargai; Membangkitkan rasa ingin tahu; Menumbuhkan sikap sungguh-sungguh untuk melakukan sesuatu; Mempertebal keimanan. Alam bisa dimanfaatkan sebaik mungkin untuk perkembangan anak, dan berupaya menghilangkan resiko buruk yang mungkin sering muncul. (Azizah, 2017)

Manfaat kesehatan dan pendidikan yang didapat dari pembelajaran di luar ruangan adalah alasan kuat untuk memprioritaskan kegiatan di luar ruangan bagi anak-anak prasekolah. Adapun manfaat yang didapat sebagai berikut: manfaat fisik: menurunkan resiko rabun jauh dan obesitas; memperkuat jantung, paru-paru, dan otak anak; memproduksi vitamin D. Manfaat sosial-emosional: belajar berinteraksi satu sama lain; meningkatkan kualitas dan suasana hati anak; belajar merawat tumbuhan dan hewan. Manfaat kognitif: menerapkan apa yang telah dipelajari; menggunakan imajinasi anak.

Kegiatan pembelajaran di luar ruangan berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, linguistik, motorik, dan sosial-emosional anak prasekolah. Dapat direkomendasikan bahwa kegiatan di luar ruangan yang diberikan harus ditingkatkan pada masa pendidikan prasekolah (Yıldırım & Akamca, 2017). Pembelajaran Outdoor juga bertampak baik terhadap kesehatan fisik dan jasmani anak.

Guru Menganggap bahwa tidak memiliki pelatihan yang memadai untuk melaksanakan praktik pendidikan luar ruangan. Karena itu, guru menganggap penting untuk menerima pelatihan khusus dalam praktik pendidikan luar ruangan ini, selama guru mendapat gelar sarjana, serta kursus pelatihan pelengkap (Rojo-Ramos et al., 2021). Berbeda dengan yang di dapat oleh peneliti,

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7482

bahwasannya guru tidak memerlukan pelatihan karena guru sudah memiliki pengalaman dalam pembelajaran Outdoor.

Banyak permasalahan yang dihadapi guru anak Usia Dini dan pembuat kebijakan di seluruh dunia, namun terkadang bisa dianggap remeh permasalah tersebut (Ebbeck et al., 2019). Empat faktor yang saling berkaitan dengan faktor lainnya: 1) Karakter guru: minat/ motivasi mengajar di luar ruangan, kesiapan, kepercayaan diri dalam menangani resiko; 2) Faktor sistemik: dukungan kepala sekolah, kebijakan sekolah/ kabupaten, pendanaan/ sumber daya, kurikulum, jadwal sekolah; 3) Budaya: budaya sekolah, keyakinan masyarakat tentang pendidikan, latar belakang keluarga; 4) Faktor Lingkungan: Cuaca, lingkungan alam/ bangunan, bahaya. Dukungan sistemik diperlukan untuk mengintegrasikan pembelajaran luar ruangan di sekolah (Oberle et al., 2021).

Guru tidak terlalu sering melakukan pembelajaran di luar ruangan, meskipun guru menganggap bahwa belajar di luar ruangan itu penting, membantu menentukan bagaimana guru prasekolah memandang dirinya sebagai praktisi pembelajaran di luar ruangan dan bagaimana pembelajaran di luar ruangan mendukung perkembangan anak. Berdasarkan hal ini, pembelajaran di luar ruangan harus dimasukkan dalam proses pelatihan guru (Tuuling et al., 2019). Strategi Outdoor dalam pembelajaran PAUD sangat bermanfaat terutama dari aspek-aspek perkembangan anak; seperti: 1) Fisik: Dengan banyak bergerak di alam terbuka dimana anak memiliki tujuan dasar dari segala keseimbangan tubuh dan pikiran; 2) Kognitif: Dengan bermain di alam terbuka anak akan lebih luas wawasannya, dan wawasan yang bermacam-macam permainan akan memunculkan kreativitas anak dalam memecahkan masalah; 3) Emosi: Dengan bermain anak akan mendapatkan bermacam-macam emosi (senang, sedih, marah, malu dan bersalah). Ketika bermain di alam terbuka dan banyak melakukan gerakan maka akan mengurangi emosinya; 4) Sosial: bermain di alam terbuka dengan teman banyak menstimulus perasaan sosial, karena bermain bersama banyak melakukan kerjasama saling membantu, dan saling menolak; 5) Bahasa: Dengan bermain anak mendapat kosakata baru di luar ruangan ketika berinteraksi dengan teman-temannya, dan sambil belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan teman-temannya. (Herlinda, 2018)

Tahapan-tahapan dari pembuatan taman edukasi PAUD adalah: 1) Menganalisis kebutuhan; 2) Mendesain taman edukasi; 3) Mengembangkan taman edukasi dengan melibatkan orang tua yang tergabung dalam komite sekolah; 4) Mengimplementasikan taman edukasi; dan 5) Mengevaluasi kelayakan taman. Taman edukasi PAUD dapat menjadi Outdoor Learning environment yang layak dan efektif bagi peserta didik sebagai wahana permainan dan pembelajaran (Kurniawan, 2021). Belajar kelompok yang menerapkan Project-Based Outdoor Learning Activity mengaplikasikan media Audio Visual lebih baik dari kelompok yang menerapkan model pembelajaran konvensional di PAUD (Zeptyani & Wiarta, 2020). Pembelajaran metode Outdoor Learning melalui miniatur kegiatan Outbound pada Anak Usia Dini memiliki efektifitas tingkat kevalidan materi 93%, kevalidan bahasa 85,71% dan kevalidan ahli pembelajaran 94,64% (Astuti, 2019).

Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk Mengetahui Implementasi Pembelajaran Outdoor, Mengetahui Tantangan yang dihadapi Guru pada saat Pembelajaran Outdoor dan Untuk Mengetahui Harapan-harapan Guru saat Pembelajaran Outdoor Learning. Jenis teori yang digunakan adalah teori Belajar Behavioristik. Teori belajar Behavioristik adalah teori Belajar yang mengedepankan perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil proses pembelajaran. Terjadinya perubahan tingkah laku diakibatkan oleh adanya interaksi antara stimulus dan respon. Teori belajar ini berorientasi pada perilaku yang baik, yang muncul pada diri anak (Viandari, 2021).

Tokoh-tokoh teori belajar behavioristik antara lain; Edward Lee Thorndike (1874-1949): belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936): Classic Conditioning adalah proses yang ditemukan Pavlov, dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, Burrhus Frederic Skinner (1904-1990): stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus akan mempengaruhi respon yang dihasilkan, Edwin Ray Guthrie (1886-1959): kombinasi stimulus yang muncul bersamaan dengan satu gerakan tertentu, sehingga belajar adalah konsekuesi dari asosiasi antara stumulus dan respon tertentu. Guthrie juga menggunakan variable hubungan stimulus dan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7482

respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar, John Watson (1878-1958): belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon, stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat diamati dan dapat diukur, Clark L. Hull (1884-1952): kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentra dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus dalam belajar hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin bermacam-macam, dan Albert Bandura (1925): Bandura menekankan pada proses modeling sebagai sebuah proses balajar.

Inti dari teori ini adalah dalam belajar tidak hanya ada Reinforcement dan Punisment saja, namun menyangkutperasaan dan pikiran (A.M. Irfan TAUFAN Asfar et al., 2019). Kelebihan behavioristik adalah; peserta didik biasakan untuk latihan dan praktik yang didalamnya memuat unsur kecakapan, spontanitas, kelenturan, refleksi, dan daya tahan, mampu mendorong peserta didik untuk berpikir linier dan konvergen, dan memudahkan peserta didik untuk mencapai suatu target tertentu dalam belajar (Mariyana et al., 2010). Adapun kekurangannya; pembelajaran hanya berpusat pada guru, sehingga peserta didik terkesan pasif, dan berpotensi menimbulkan hukuman verbal dan fisik. Timbul kesulitan untuk menjelaskan kondisi belajar yang kompleks karena hanya beracuan pada stimulus dan respon (Widiasworo, 2017).

Pada kegiatan pembelajaran Outdoor Learning guru berharap ketika anak belajar di luar kelas anak lebih semangat dalam belajar, dan anak mendapat pengalaman secara langsung pada saat belajar di alam terbuka. Realitanya, pada saat peneliti mengobservasi menemukan beberapa kegiatan Outdoor yang belum sesuai dengan harapan guru, seperti: Anak-anak yang belum bisa dikondisikan dikarenakan anak tidak bersemangat mengikuti kegiatan, dan Kurangnya pengawasan Guru terhadap anak ketika berada di luar sekolah.

Metodologi

Pendekatan Penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Kualitatif, dengan menggunakan metode Wawancara, Observasi dan dokumentasi. Sasaran penelitian dalam penelitian ini meliputi: 1) Mengetahui implementasi pada pembelajaran *Outdoor Learning* yang dilakukan; 2) Mengetahui Tantangan yang didapat oleh Guru saat Pembelajaran *Outdoor Learning*; 3) Mengetahui Harapan-harapan Guru saat Pembelajaran *Outdoor Learning*. Sasaran penelitian ini dapat membantu Meningkatkan pemahaman tentang tantangan dan harapan guru PAUD dalam pembelajaran Outdoor Learning serta Mengembangkan strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Outdoor Learning di PAUD.

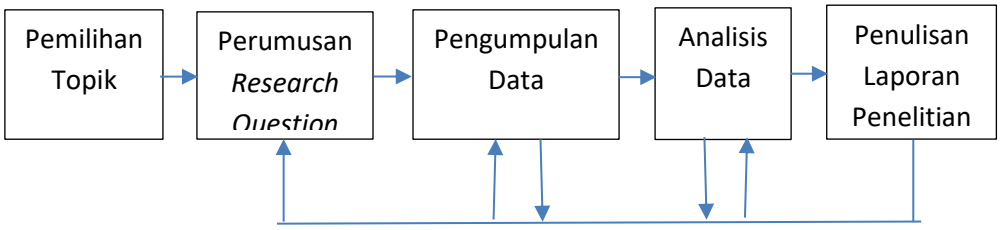

Bagan 1. Desain Penelitian Kualitatif

Teknik Pengumpulan Data Kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, karena data paling akurat didapat dari hasil penelitian. Peneliti memilih metode ini dalam penelitiannya karena lebih mudah dan lebih simple serta lebih sesuai dengan topik yang dibahas. Partisipan yang ikut serta memberikan informasi atau data-data di lapangan yaitu Guru dan Kepala Sekolah. Karakteristik Guru dan Kepala Sekolah dalam penelitian ini sangat penting sekali, karena Guru dan Kepala sekolah sebagai responden utama dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan intrumen wawancara dan observasi.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7482

Instrument Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara terstruktur yang terdiri dari 12 pertanyaan terbuka. Pedoman wawancara dirancang untuk mencari informasi mengenai pengalaman dan tanggapan dari Guru dan Kepala Sekolah tentang topik penelitian. Instrumen Observasi menggunakan Checklist Observasi. Checklist observasi penelitian ini terdiri dari 5 item yang mencakup: Siswa, Lingkungan, Jarak, Cuaca, dan Outbound.

Dalam penelitian kualitatif peneliti ikut serta hadir dalam penelitian, dikarenakan peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Guru dan Kepala Sekolah serta mengamati langsung kejadian di sekolah. Subyek dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru dan Murid. Informan yang ikut membantu memberi data-data penelitian adalah Kepala sekolah dan guru. Penelitian ini dilakukan di PAUD Taman Ilmu Beringin Ngaliyan Kota Semarang. Penelitian dilaksanakan pada hari Jum'at dua minggu sekali. Tingkat kepercayaan keabsahan hasil penelitian ini sebesar 90%.

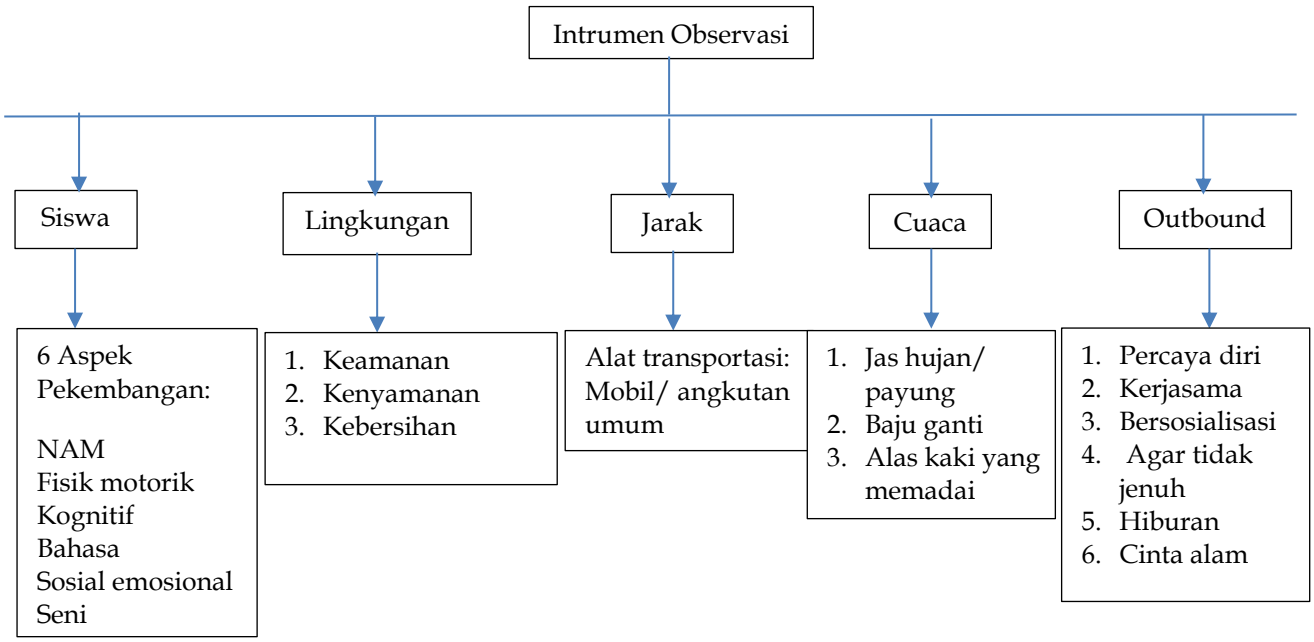

Gambar 1. Checklist Instrumen Observasi

Instrument observasi pada penelitian ini meliputi 5 bagian yaitu: Siswa, Lingkungan, Jarak, Cuaca dan Outbound. (1) Siswa: Bertujuan untuk mengembangkan 6 Aspek perkembangan anak. Instrumen ini Berbentuk checklis, yang diamati yaitu: Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional dan Seni; (2) Lingkungan: Bertujuan untuk Melindungi anak dari hal yang tidak diinginkan, dan yang diamati yaitu: Keamanan tempat, Kenyamanan dan Kebersihan; (3) Jarak: Bertujuan untuk memudahkan guru dan anak menuju ke lokasi, dan yang diamati yaitu: Alat tranportasi yang akan digunakan seperti mobil dan angkutan umum; (4) Cuaca: Bertujuan untuk melindungi anak dari hujan dan panas, dan yang diamati yaitu ketersediaan jas hujan/ payung, baju ganti dan alas kaki yang memadai; (5) Outbound: Bertujuan untuk melatih anak agar berani dan mandiri, yang diamati yaitu: kepercayaan diri anak, kerjasama dengan teman, Bersosialisasi, Agar anak tidak jenuh, Sebagai Hiburan dan melati anak untuk cinta pada alam.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Outdoor Learning

Implementasi pembelajaran Outdoor Learning adalah proses menerapakan metode pembelajaran yang dilakukan di luar kelas sebagai tempat belajar. Dengan menerapkan metode pembelajaran Outdoor Learning kepada anak, maka suasana belajar akan lebih menyenangkan. Dalam pendidikan anak Usia Dini metode pembelajaran Outdoor Learning sangat dibutuhkan.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7482

Kepala sekolah mengatakan "Menerapkan pembelajaran Outdoor Learning itu sangat penting bagi anak, karena dengan belajar di luar kelas anak menjadi lebih semangat."

Sesuai dengan yang dikatakan Kepala sekolah, bahwa dengan metode pembelajaran Outdoor Learning anak menjadi lebih semangat mengikuti pelajaran. Ketika anak sudah tertarik dengan pembelajaran Outdoor Learning maka guru akan lebih mudah untuk mengajak anak melaksanakan kegiatan di luar. Dan ketika dilakukan pembelajaran di luar, guru tetap harus memberikan peraturan agar anak tetap tertib melaksanakan kegiatan di luar. Wali kelas kelompok bermain mengatakan "Menerapkan pembelajaran Outdoor Learning cukup menggunakan metode pembiasaan. Guru harus konsisten memberikan peraturan sebelum kegiatan dimulai, agar anak paham dengan peraturan yang harus ditaati."

Sesuai dengan pendapat dari wali kelas kelompok bermain bahwa pembelajaran Outdoor Learning cukup menggunakan metode pembiasaan dan guru harus konsisten memberikan peraturan sebelum kegiatan. Pendapat tersebut hampir serupa dengan pendapat dari wali kelas TK B. wali kelas TK B mengatakan "Menerapkan Pembelajaran Outdoor Learning bisa dengan mengajak anak bermain atau olahraga di luar sekolahan, dan memberi peraturan yang harus dipatuhi anak."

Ketika dilakukan kegiatan di luar sekolah maka dibutuhkan peraturan yang bisa ditaati anak agar ketika anak berada di luar tetap aman dan terarah. Dari pendapat wali kelas kelompok bermain dan wali kelas TK B yang hampir sama, lain halnya dengan pendapat dari wali kelas TK A. wali kelas TK A Mengatakan "Pembelajaran Outdoor Learning diterapkan dengan membawa anak belajar di luar kelas, memanfaatkan alam dan lingkungan sekitar sebagai media pembelajarannya. Guru bisa menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran ini, yaitu dengan metode penugasan dan observasi."

Dalam pembelajaran Outdoor Learning guru bisa menggunakan beberapa metode dalam menerapkan pembelajarannya 1) metode penugasan 2) metode observasi. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pelaksanaan pembelajaran Outdoor Learning yang dilakukan di PAUD Taman Ilmu dengan metode pembiasaan, metode penugasan dan metode observasi cukup efisien membantu guru agar anak dapat belajar di luar dengan aman, nyaman dan kondusif. Anak bisa fokus mendengarkan instruksi dari guru dengan metode tersebut. Anak juga berinisiatif bertanya sendiri kepada guru tentang obyek yang dilihatnya.

Gambar 2. Metode pembiasaan dengan peraturan sebelum kegiatan

Gambar 3. Pembelajaran Outdoor Learning metode penugasan

Gambar 4. Pembelajaran Outdoor Learning metode observasi

Tantangan yang didapat oleh guru saat pembelajaran Outdoor Learning

Tantangan guru PAUD terhadap pembelajaran Outdoor Learning adalah hambatan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di luar kelas, yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil belajar pada anak. Jika hambatan tersebut tidak diatasi maka kualitas dan hasil belajar anak tidak akan bisa berkembang dengan maksimal. Dengan hambatan tersebut banyak guru PAUD yang kualahan menghadapi situasi tersebut. Wali kelas Kelompok

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7482

Bermain mengatakan "Untuk tantangan dari luar yaitu cuaca yang tidak menentu. Sedangkan tantangan yang diperoleh dari anak yaitu anak yang susah untuk fokus, banyaknya obyek-obyek lain yang lebih menarik dan disukai anak."

Cuaca yang tidak selalu cerah membuat guru kebingungan untuk melaksanakan kegiatan di luar kelas, apalagi dengan kondisi siswa yang tidak bisa fokus dengan kegiatan di luar karena ketertarikan dengan obyek lain. Dari pernyataan wali kelas kelompok bermain tersebut hampir sama dengan pernyataan dari wali kelas TK A. wali kelas TK A Mengatakan "Pembelajaran Outdoor Learning membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga sulit menyesuaikan dengan waktu yang ditentukan. Mengatur anak-anak agar tetap tertib dan aman saat bermain di luar, karena anak selalu ingin bebas bermain. Menyiapkan kegiatan yang menarik sesuai Usia anak, agar anak tetap fokus dan kegiatan menjadi lebih bermakna. Cuaca yang tidak mendukung, seperti cuaca yang sangat panas atau hujan, membuat kegiatan di luar bisa terganggu. Mengawasi anak lebih ekstra supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan."

Tantangan yang sangat banyak dalam pembelajaran Outdoor Learning membuat guru harus lebih kreatif dalam mengembangkan imajinasinya untuk kelancaran pembelajaran. Pernyataan wali kelas TK A hampir serupa dengan pernyataan dari wali kelas TK B. wali kelas TK B Mengatakan "Dalam pembelajaran Outdoor Learning guru harus lebih ektra untuk mengawasi anak, karena kegiatan Outdoor tempatnya lebih luas dan anak lebih leluasa untuk beraktivitas."

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada saat akan dilaksanakan pembelajaran di luar kelas ada beberapa anak yang sedang tantrum, anak yang tantrum tersebut sampai teriak-teriak, naik-naik ke atas meja dan lempar-lempar mainan. Sedangkan inisiatif dari guru akan menunda kegiatan Outdoor di lain hari ketika anak sudah tenang. Karena jika kegiatan Outdoor tetap dilaksanakan takutnya terjadi hal-hal yang membahayakan.

Gambar 5. anak tidak fokus dan lebih tertarik ke obyek lain

Gambar 6. anak sedang istirahat dan bermain sendiri

Harapan guru saat pembelajaran Outdoor Learning

Harapan guru PAUD terhadap pembelajaran Outdoor Learning adalah pembelajaran yang diinginkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di luar kelas, yang dapat mempengaruhi kualitas belajar dan hasil belajar pada anak. Harapan tersebut mengharuskan guru untuk bisa lebih kreatif dan lebih aktif mengajak anak untuk mengikuti pembelajaran Outdoor Learning. Harapan guru terhadap pembelajaran Outdoor Learning rata-rata hampir serupa. Wali kelas Kelompok Bermain mengatakan "Harapan saya anak menjadi lebih semangat untuk belajar, anak mendapat pengalaman secara langsung, dapat mengembangkan aspek motorik, membentuk rasa tanggung jawab pada diri anak, dan bisa melatih keberanian pada anak."

Harapan setiap guru dalam pembelajaran Outdoor hampir serupa, yaitu: menjadikan anak agar lebih semangat untuk belajar, mendapat pengalaman langsung dalam pembelajaran Outdoor, mengembangkan aspek motorik, membentuk tanggung jawab pada anak, dan melatih keberanian anak. Dengan tercapainya harapan-harapan guru dalam pembelajaran Outdoor Learning maka ketercapaian belajar anak menjadi lebih meningkat. Di PAUD Taman Ilmu harapan guru dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7482

pembelajaran Outdoor Learning dari guru kelompok bermain hingga guru kelas B hampir serupa. Wali kelas TK A Mengatakan "Harapan saya dalam pembelajaran Outdoor ini ya… anak-anak bisa lebih senang dan semangat dalam belajar, anak-anak memahami pelajaran dengan lebih baik, anak-anak lebih aktif, kreatif dan kritis dalam belajar, pembelajaran lebih efektif dan juga hasil belajar anak meningkat."

Jika pembelajaran Outdoor Learning tercapai, maka pembelajaran Outdoor Learning dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif, dan guru akan lebih mudah untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar anak. Harapan guru dalam pembelajaran Outdoor Learning dari setiap guru rata-rata hampir serupa, yaitu menginginkan anak bisa lebih semangat untuk belajar. Wali kelas TK B Mengatakan "Saya berharap dengan diadakan pembelajaran Outdoor ini anak bisa mengeksplor tempat-tempat baru yang belum pernah mereka kunjungi, saya juga berharap anak bisa lebih aktif dan semangat dalam kegiatan Outdoor ini."

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada saat dilakukan penelitian di PAUD Taman Ilmu Beringin Ngaliyan Kota Semarang, harapan guru dengan diadakannya pembelajaran Outdoor Learning ini cukup memuaskan, hanya saja ada beberapa harapan dari guru yang belum tercapai, dan guru akan terus mencoba agar harapan tersebut bisa tercapai semua.

Gambar 7. anak-anak antusias dan semangat mendengarkan petugas perpusda membacakan dongeng

Gambar 8. anak mendapat pengalaman langsung cara membuat kue

Gambar 9. mengembangkan aspek motorik melalui permainan

Gambar 10. anak berkunjung ke perpusda (menonton film)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi, diperoleh data bahwa penerapan pembelajaran Outdoor Learning, tantangan dan harapan guru PAUD di PAUD Taman Ilmu, Beringin, Ngaliyan Kota Semarang, cukup efisien untuk membantu meningkatkan pengembangan motirik, semangat, dan minat anak dalam belajar. Penelitian ini telah

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7482

memaparkan data tentang Outdoor Learning: Tantangan dan Harapan dalam Perspektif Guru PAUD beserta Implementasinya di PAUD Taman Ilmu Beringin Ngaliyan Kota Semarang. Peneliti terlebih dahulu membahas temuan tentang Imlpementasi Pembelajaran Outdoor Learning yang ada di PAUD Taman Ilmu Beringin Ngaliyan Kota Semarang. Penelitian ini menemukan Empat Implementasi Pembelajaran Outdoor Learning yang ada di PAUD Taman Ilmu, yakni: 1) Metode Pembiasaan; 2) Bermain dan olahraga; 3) Metode Penugasan; dan 4) Metode Observasi.

Temuan pertama adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan dilakukan agar anak terbiasa dengan aktifitas atau kegiatan yang akan dilakukan di luar kelas. Metode pembiasaan yang dimaksud adalah membiasakan anak dengan peraturan sebelum bermain di luar kelas, agar anak paham dengan perbuatan apa saja yang tidak diperbolehkan dan diperbolehkan. Guru memberi peraturan sebelum anak keluar dari sekolah agar anak bisa tertib dan tidak berlari-larian. Kegiatan pembiasaan yang pertama adalah kegiatan pembiasaan terprogram, antara lain kegiatan ekstrakurikuler, selain itu juga ada kegiatan Outdoor Learning yang sudah terjadwal setiap tahunnya. Dan yang kedua adalah kegiatan pembiasaan terprogram yaitu kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal (Wijayanti, 2018).

Temuan kedua adalah bermain dan olahraga. Kegiatan bermain dan berolahraga di luar kelas dimaksudkan agar anak tidak jenuh belajar di dalam kelas. Guru menyiapkan permainan untuk anak sesuai dengan usia anak. Kegiatan dilakukan di sekitar sekolah atau lapangan di sekitar sekolah. Dan juga kegiatan olahraga di luar ditujukan agar anak bisa lebih semangat untuk belajar. Kegiatan Outing Class dilakukan dengan kegiatan Outbound. Lokasi pelaksanaan Outbound dilakukan didekat sekolah dan luar sekolah (Kamila & Hidayaturrochman, 2022).

Temuan ketiga adalah metode penugasan. Guru mengajak anak belajar di luar kelas, dan guru membagi murid menjadi beberapa kelompok, guru memberi tugas atau kegiatan yang sudah dirancang sebelumnya. Anak-anak mengerjakan tugas atau kegiatan yang sudah diberikan guru bersama dengan kelompoknya masing-masing. Setelah kegiatan selesai guru mengajak anak untuk mengulang kembali atau mengevaluasi apa saja yag sudah dipelajari agar anak lebih mudah untuk mengingatnya. Guru melakukan Tanya jawab dengan anak seputar kegiatan yang sudah dilakukan sebelumnya. Aspek yang dikembangkan dalam permainan psikomotorik tersebut meliputi pengembangan nilai kerja keras, mandiri, berpikir cepat, dan kerjasama anak usia dini (Kamila & Hidayaturrochman, 2022).

Temuan keempat adalah metode observasi. Yang dimaksud dengan metode observasi adalah anak mengamati apa saja yang ada di alam sekitar. Anak-anak diajak berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar. Melihat secara langsung tanaman, binatang, dan benda-benda di alam terbuka. Ketika anak belajar di luar, guru harus selalu mengawasi anak dengan ketat agar tetap aman selama kegiatan Outdoor berlangsung. Taman edukasi yang ideal sangat diperlukan, meskipun saat ini jumlahnya masih jauh dari yang diharapkan. Taman edukasi adalah sebuah Taman bunga dan pepohonan yang mengandung nilai edukasi. Wahana yang dibangun pada Taman edukasi perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak (Kurniawan, 2021).

Penelitian ini juga telah menemukan Tantangan yang dihadapi guru PAUD di PAUD Taman Ilmu Beringin Ngaliyan Kota Semarang. Penelitian ini menemukan Delapan Tantangan yang dihadapi guru PAUD dalam pembelajaran Outdoor Learning sebagai berikut: 1) Cuaca; 2) Anak yang susah untuk fokus; 3) Adanya obyek yang lebih menarik; 4) Pembelajaran Outdoor membutuhkan waktu yang lebih lama; 5) Mengatur anak agar tetap tertib supaya tetap aman; 6) Menyiapkan kegiatan yang menarik sesuai usia anak; 7) Mengawasi anak lebih ekstra; 8) Menghadapi anak yang tantrum.

Tantangan pertama yaitu dari cuaca yang tidak mendukung. Cuaca adalah salah satu kendala dalam pembelajaran Outdoor Learning. Cara untuk mengatasi kendala cuaca dalam pembelajaran Outdoor Learning yaitu: 1) Memilih waktu yang tepat; 2) Mencari tempat yang teduh; 3) Menggunakan perlengkapan dan peralatan yang sesuai. Cuaca sangat berbahaya bagi keselamatan anak (Oberle et al., 2021). Faktor penghambatnya adalah cuaca panas dingin serta polusi udara yang menyebabkan siswa mudah terserang penyakit (Hartik et al., 2023).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7482

Tantangan kedua yaitu anak yang susah untuk fokus. Anak susah untuk fokus bisa karena anak tidak memiliki motivasi untuk belajar di alam terbuka, bisa juga dikarenakan guru kesulitan dalam mengelola kelas dalam lingkungan Outdoor. Konsentrasi belajar memiliki dampak besar terhadap hasil belajar ketika anak tidak sepenuhnya fokus belajar, dapat dipastikan mempengaruhi perkembangan belajar anak (Nasywa et al., n.d.). faktor penghambatnya adalah kurangnya konsentrasi pada anak (Hartik et al., 2023).

Tantangan ketiga yaitu obyek lain yang lebih menarik. Anak lebih tertarik dengan obyek lain dikarenakan kegiatan Outdoor yang membosankan seperti hanya jalan-jalan di area sekolah, maka dari itu anak jadi lebih tertarik dengan obyek lain yang lebih menarik. Ketika siswa belajar di luar ruangan maka yang menjadi penghambat adalah siswa terkadang fokus pada obyek yang ada di sekitar siswa yang bukan merupakan fokus pembahasan materi yang akan disampaikan oleh guru. Pandangan mereka akan kemana-mana sehingga siswa berlari kesana-kemari (Hartik et al., 2023).

Tantangan keempat yaitu pembelajaran Outdoor Learning membutuhkan waktu lebih lama. Pembelajaran Outdoor Learning memang membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini dikarenakan harus mempersiapkan aktivitas yang akan dilakukan dan lokasi yang akan dituju, waktu perjalanan ke tempat tujuan, dan aktivitas pembelajaran yang lebih kompleks dan mendalam. Namun demikian, Manfaat pmbelajaran Outdoor Learning lebih besar. Dengan perencanaan yang baik, pembelajaran Outdoor Learning dapat menjadi sangat efektif dan bermanfaat bagi anak. waktu yang lebih lama yang diperoleh untuk Outdoor Learning bukan tanpa alasan. Hal ini didasarkan pada prinsip experimental Learning, di mana pembelajaran yang nyata dan bermakna melalui pengalaman langsung akan menghasilkanpemahaman dan ingatan yang lebih kuat. Siswa mengatakan metode pembelajaran Outdoor Learning tidak membuat siswa cepat bosan karena siswa merasa lebih bebas serta dapat mengamati materi yang sedang dipelajari secara langsung. Penerapan pembelajaran Outdoor Learning membutuhkan tenaga ekstra yang harus dimiliki oleh guru dan juga membutuhkan waktu yang lama (Anita et al., 2024). Faktor penghambatnya adalah memakan banyak waktu apabila lokasi belajar jauh (Hartik et al., 2023).

Tantangan kelima yaitu Mengatur anak agar tetap tertib supaya tetap aman. Ketika dilakukan pembelajaran di luar kelas, guru harus memberi peraturan pada anak agar tetap tertib dan anak menjadi lebih aman ketika di luar kelas. Peraturan dibutuhkan guru karena anak-anak usia PAUD masih suka mengeksplor hal-hal baru tetapi anak belum paham berbahaya atau tidak. Sangat penting bagi guru untuk memberi peraturan kepada anak sebelum dilakukan pembelajaran di luar supaya anak tetap aman.

Tantangan keenam yaitu Menyiapkan kegiatan yang menarik sesuai usia anak. Sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran Outdoor, sebisa mungkin guru menyiapkan kegiatan atau permainan yang sesuai dengan usia anak. Dengan demikian anak dapat lebih semangat menjalankan kegiatan yang diberikan. Anak akan lebih tertarik dan berminat mengikuti kegiatan apabila tugas atau permainan yang diberikan sesuai dengan usia anak. Misalnya seperti: 1) Usia kelompok bermain: bermain di taman bermain, berburu harta karun, jalan-jalan di sekitar sekolah, bermain air, lintasan rintang (Papan Titian); 2) Usia TK A: bermain di taman, berpetualang di alam terbuka, atau mengunjungi tempat-tempat menarik yang memiliki manfaat untuk enam aspek perkembangan anak; 3) Usia TK B: Outbound, berkunjung ke tempat-tempat edukatif. Bermula dari kurang berkembangnya kreativitas anak-anak, sehingga dibutuhkan suatu kegiatan kreatif yang menarik minat anak untuk merangsang perkembangan kreativitas sesuai kebutuhan anak (Marlina & Mayar, 2020).

Tantangan ketujuh yaitu Mengawasi anak lebih ekstra. Dalam pembelajaran Outdoor Learning pengawasan anak memang lebih ekstra, karena anak-anak berada di luar kelas. Anak-anak melakukan aktivitas jauh lebih bebas dari pada di dalam kelas. Guru perlu memastikan keselamatan dan keamanan anak selama belajar di luar kelas. Dalam pembelajaran Outdoor guru dituntut untuk lebih waspada ketika mengawasi anak-anak agar tetap aman. Tanpa pengawasan orangtua dan guru, kecelakaan dapat meningkat intensitasnya. Kurangnya pengawasan dari orangtua dan guru dapat berdampak negative terutama bagi anak TK yang masih di bawah umur (Biomi et al., n.d.).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7482

Penerapan metode tersebut membutuhkan tenaga ekstra yang harus dimiliki oleh guru karena siswa akan lebih bebas melakukan aktivitas pembelajaran luar ruangan (Anita et al., 2024).

Tantangan kedelapan yaitu Anak yang tantrum. Anak tantrum bisa diakibatkan karena anak kurang kontrol dan kelelahan, maka dari itu anak meluapkan semuanya dengan cara teriak, lompat dan melempar benda yang ada disekitarnya. Ketika anak tantrum bisa menggunakan metode Time Out, metode ini adalah metode penyisihan sementara yang digunakan untuk menangani anak yang sedang tantrum, dengan memisahkan anak dari teman-temannya seperti pojok kelas agar tidak melukai orang lain disekitarnya, anak meredakan emosinya dan merefleksi perbuatannya. Tantrum ialah luapan emosi yang dialami anak, tanda-tanda anak tantrum ialah perubahan perilaku marah, berguling-guling dan melempar barang (Sulistiawati & Putri, 2025).

Selanjutnya, Penelitian ini juga telah mengetahui Harapan guru dalam Pembelajaran Outdoor di PAUD Taman Ilmu Beringin Ngaliyan Kota Semarang. Penelitian ini menemukan Sembilan Harapan Guru PAUD dalam pemeblajaran Outdoor Learning di PAUD Taman Ilmu, yaitu: 1) Anak menjadi lebih semangat; 2) Anak mendapat pengalaman langsung; 3) Mengembangkan aspek motorik pada anak; 4) Membentuk tanggung jawab pada anak; 5) Melatih keberanian pada anak; 6) Anak dapat memahami pelajaran dengan baik; 7) Anak lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam belajar; 8) Pembelajaran lebih efektif dan hasil belajar meningkat; 9) Anak dapat mengeksplor tempat-tempat baru.

Harapan guru yang pertama yaitu Anak menjadi lebih semangat untuk belajar. Anak memiliki motivasi dan minat yang sangat besar dalam belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran Outdoor Learning. Dengan demikian anak lebih siap dan semangat menghadapi pembelajaran yang lebih menantang dan menyenangkan. Guru Berharap pembelajaran Outdoor Learning dapat meningkatkan motivasi dan semangat anak, sehingga anak lebih siap mengembangkan potensinya. Respon baik dari siswa menunjukkan adanya peningkatan semangat belajar yang nantinya bisa berdampak baik pada hasil belajarnya (Dewi et al., 2023). Siswa terlihat lebih bersemangat saat mengikuti pembelajaran Outdoor Learning (Anita et al., 2024). Strategi belajar Outdoor pada pembelajaran PAUD dapat membuat suasana belajar enjoi dan menyenangkan sehingga dapat membuat peserta didik bersemangat untuk belajar (Herlinda, 2018).

Harapan guru yang kedua yaitu Anak Mendapat Pengalaman Langsung. Pembelajaran Outdoor Learning memungkinkan anak mendapat pengalaman langsung dan nyata dalam belajar. Beberapa pengalaman yang diperoleh anak yaitu: 1) Mengamati tanaman dan hewan di alam terbuka; 2) Mengamati dan memperoleh fenomena alam disekitar; 3) Melakukan penanaman dan perawatan tanaman secara langsung; 4) Mengembangkan motorik dan koordinasi melalui kegiatan Outdoor seperti lari, melompat, memanjat; 5) Kerja sama dengan tim dan komunikasi melalui kegiatan Outdoor. Dengan pengalaman langsung anak dapat Meningkatkan pemahaman konsep, Mengembangkan kemampuan kritif dan analitis, Meningkatkan motivasi dan minat belajar, Mengembangkan kemampuan sosial emosional, Meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap lingkungan alam. Secara histori dan konseptual, istilah pendidikan luar ruangan juga berhubungan erat dengan pendidikan petualangan, pendidikan lingkungan, dan pendidikan pengalaman langsung yang diperoleh anak (Melyanti et al., 2022).

Harapan guru yang ketiga yaitu Mengembangkan Aspek motorik pada Anak. Dengan mengembangkan aspek motorik pada anak, maka akan meningkatkan kemampuan fisik, koordinasi, dan keseimbangan, serta meningkatkan kesadaran dan kontrol tubuh. Anak menjadi tambah sehat karena semua anggota badan bergerak ketika melakukan kegiatan ini. Kegiatan pembelajaran di luar ruangan berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, linguistik, motorik, dan sosial emosional anak prasekolah (Yıldırım & Akamca, 2017).

Harapan guru yang keempat yaitu Membentuk Tanggung Jawab pada Anak. Dengan pembelajaran Outdoor Learning anak bisa mengambil keputusan dalam bertidak, mengembangkan kemampuan menghadapi tantangan baru yang dihadapinya, mengembangkan kemampuan kerja sama dengan teman-temannya dan mengembangkan kemampuan mengelola waktu dengan baik. Anak dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukan membuat anak paham dengan konsekuensi yang akan terjadi. Pengaruh pemanfaatan potensi lingkungan sebagai sumber belajar dan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7482
pemanfaatan strategi pembelajaran Outdoor Study dalam pembentukan sikap kepedulian terhadap lingkungan agar anak memiliki sikap tanggung jawab terhadap pemanfaatan dan pelestarian lingkungan (Rasmilah, 2016).

Harapan yang kelima yaitu melatih keberanian pada anak. anak diberi kesempatan untuk menghadapi tantangan dan mengatasi rasa takutnya sendiri, diberi kesempatan mengambil resiko dan belajar dari kesalahannya sendiri. Pembelajaran Outdoor Learning untuk melatih keberanian anak merupakan hal yang sangat berpengaruh besar pada anak, karena anak menjadi berani mengambil keputusan dan tidak menjadi anak yang cengeng ataupun pemalu. Perkembangan anak usia 3-4 tahun merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter dan perilaku, sehingga perlu adanya penanaman keberanian pada anak. Penanaman keberanian pada anak bertujuan agar sikap atau kemampuan yang ada pada diri anak berkembang dengan baik, anak diarahkan untuk melakukan pembiasaan yang menunjukkan sikap berani. Ada salah satu cara yang dapat diterapkan dalam kegiatan untuk pembelajaran anak agar dapat menumbuhkan keberanian anak, yaitu dengan menggunakan Outbound sederhana, di mana anak akan melakukan kegiatan pembelajaran di ala terbuka. Ada beberapa indicator yang dilakukan ketika akan melakukan kegiatan Outdoor: 1) Anak harus berani mengikuti kegiatan; 2) Berani memimpin kelompok; 3) Berani mengeluarkan pendapat; 4) Berani berkomunikasi dengan orang dewasa dan teman-temannya (Wulansari & Ariani, 2024). Adanya sikap keberanian, kemandirian dan juga banyak berinteraksi dengan teman sebayanya juga dengan alam (Melyanti et al., 2022).

Harapan yang keenam yaitu Anak dapat memahami pelajaran dengan baik. Pembelajaran di luar kelas atau biasa disebut dengan pembelajaran Outdoor Learning dapat membantu anak untuk lebih memahami pelajaran karena pembelajaran Outdoor Learning memungkinkan anak untuk belajar secara langsung dengan lingkungan sekitar dan mengalami konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami di dalam kelas. Dengan anak belajar di luar kelas maka anak akan lebih semangat dalam belajar dan anak akan lebih memahami pelajaran yang disampaikan dengan baik. Anak diinstruksikan untuk memperluas pengetahuannya secara menyeluruh dengan mengintegrasikan materi pelajaran dan dikaitkan dengan kehidupan nyata menggunakan metode Outdoor Learning dalam pembelajaran, sehingga apa yang dipelajari anak dapat lebih relevan dan anak dapat memahami pelajaran dengan baik (Nur et al., 2023).

Harapan guru yang ketujuh yaitu Anak lebih aktif, kreatif dan kritis dalam belajar. Dengan menggunakan metode edutainment memiliki beberapa manfaat yaitu: anak menjadi lebih aktif dalam belajar; anak menjadi lebih kreatif; dan anak dapat berpikir kritis. Pembelajaran ini memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, sehingga anak-anak dapat belajar dengan lebih menarik dan kreatif, dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Pembelajaran Outdoor Learning membantu anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosionalnya secara holistik. Pembelajaran aktif dengan strategi Tanya jawab sebagai model pembelajaran yang paling tepat untuk digunakan dalam pembelajaran Outdoor Learning. Tujuan dari model ini yaitu agar anak menjadi seseorang yang mampu berpikir kritis dalam berpendapat. Anak lebih percaya diri, guru lebih terbuka kepada anak, dan ada kompetisi sehat antar anak, semakin meningkatnya antusias dan keseriusan anak, mengurangi kesenjangan pengetahuan antar anak, semangat belajar anak di luar sekolah bertambah, munculnya ide kreatif baik dari anak maupun guru untuk memajukan kualitas pendidikan di sekolah, dan meningkatkan kekompakan antara guru dengan anak (Kariadi & Suprapto, 2018). Media belajar konkrit dan siswa lebih aktif (Hartik et al., 2023). Siswa lebih aktif ketika mengikuti pembelajaran Outdoor Learning (Anita et al., 2024).

Harapan guru yang kedelapan yaitu Pembelajaran lebih efektif dan hasil belajar meningkat. Pembelajaran Outdoor Learning cenderung meningkatkan efektivitas belajar dan hasil belajar anak. dengan belajar di luar ruangan, anak lebih mudah memahami materi dan lebih aktif dalam proses belajar. Outdoor Learning menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan fleksibel, yang dapat meningkatkan antusias anak. Anak belajar dengan melibatkan lingkungan sekitar secara langsung, sehingga anak lebih mudah memahami konsep dan aplikasinya. Dengan belajar di luar ruangan, anak memiliki kesempatan untuk mengamati dan mempelajari obyek secara nyata, sehingga anak

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7482

lebih mudah untuk mengingat dan memahami materi. Dengan demikian, pembelajaran Outdoor Learning dapat meningkatkan motivasi, partisipasi dan hasil belajar anak. anak akan lebih antusias dan semangat dalam belajar apabila kegiatan yang dilakukan tidak membosankan dan hasil belajarnya pun menjadi lebih meningkat. Penerapan model pembelajaran discovery Learning dengan metode Outdoor dapat dikatakan efektif diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar (Evayani, 2020). Motivasi belajar siswa berhasil meningkat saat guru menerapkan metode pembelajaran luar ruangan (Outdoor Learning) (Anita et al., 2024). Program pengajaran memungkinkan terciptanya suatu lingkungan yang memberi peluang untuk proses belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta didik (Rasmilah, 2016).

Harapan guru yang kesembilan yaitu anak dapat mengeksplor tempat-tempat baru. Pembelajaran di luar kelas (Outdoor Learning) memberi kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi tempat-tempat baru. Hal ini memungkinkan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar, mengamati peristiwa alam dan meningkatkan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran. Dengan belajar di luar ruangan, anak dapat merasakan pengalaman belajar yang berbeda dan lebih nyata. Anak bisa mengamati secara langsung, menyentuh obyek dan berinteraksi dengan alam sekitar. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan imajinasinya dengan melihat secara langsung apa yang ditemukan disekitarnya. Belajar tidak selalu terjadi di lingkungan kelas, namun dapat dicapai di tempat-tempat seperti museum, kebun binatang, kebun raya, kolam renang, taman bermain, hutan dan sungai (Melyanti et al., 2022). Strategi Outdoor juga dapat membuat anak bereksplorasi dan juga tantangan untuk kemampuan motorik kasar dan halus (Herlinda, 2018).

Keterbatasan penelitian dalam metode pengumpulan data hanya sebatas wawancara singkat dan mungkin ada beberapa jawaban yang masih belum tersampaikan dikarenakan anak yang tidak kondusif. Dan dari waktu penelitian hanya dilakukan dalam waktu 2 minggu sekali karena keterbatasan waktu peneliti. Rekomendasi dari peneliti untuk penelitian selanjutnya, mungkin bisa memperluas sampel penelitian, dapat membandingkan praktik pembelajaran Outdoor Learning di Negara-negara lain, dapat melibatkan orang tua dalam penelitian.

Simpulan

Penerapan pembelajaran Outdoor Learning cukup efektif dengan metode pembiasaan, metode penugasan, metode observasi dan mengajak anak bermain serta berolahraga di luar kelas. Dalam pembelajaran Outdoor Learning guru terkendala dengan cuaca yang tidak menentu, adanya anak yang susah fokus karena banyaknya obyek lain yang lebih menarik, pembelajaran outdoor membutuhkan waktu yang lebih lama dari pada pembelajaran di dalam kelas, guru harus mengatur anak supaya tetap tertip dan aman, guru sebisa mungkin menyiapkan kegiatan yang sesuai dengan usia anak supaya anak lebih semangat dan lebih aktif, guru lebih ekstra mengawasi anak, dan ketika ada anak yang tantrum kegiatan pembelajaran Outdoor harus ditunda terlebih dahulu untuk mengurangi kemungkinan besar terjadi hal yang tidak diinginkan. Dengan diadakannya pembelajaran Outdoor ini diharapkan anak bisa lebih semangat dalam belajar, anak mendapatkan pengalaman langsung, dapat mengembangkan aspek motorik pada anak, membentuk rasa tanggung jawab pada anak, melatih keberanian pada anak dalam menghadapi rintangan, anak dapat memahami pelajaran dengan baik, anak dapat lebih aktif, kreatif dan dapat berpikir kritis, pembelajaran menjadi lebih efektif dan hasil belajar anak menjadi lebih meningkat, anak dapat mengeksplor tempat-tempat baru. Dampak positif dari diadakannya kegiatan Outdoor Learning: mendukung perkembangan motorik anak; anak berinteraksi dengan alam secara langsung; anak dapat bereksplorasi; anak berkerja sama dengan teman-temnanya; imunitas anak lebih meningkat; mengembangkan aspek kognitif anak; mengurangi tingkat stress pada anak.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada Ketua Yayasan, Kepala sekolah, Guru-guru, serta siswa yang telah bersedia memberikan bantuan dalam mensukseskan penelitian ini.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7482

Daftar Pustaka

Anita, T., Puspitasari, A. P., & Siswanto, J. (2024). Metode pembelajaran luar ruangan (*outdoor learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di SDN Pedurungan Tengah 01. *Didaktik*, *10*(4). https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.3651

Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). Teori behaviorisme (*Theory of behaviorism*). https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324

Astuti, R. D. (2019). Pengembangan perangkat pembelajaran metode *outdoor learning* untuk mengembangkan perilaku sosial anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 20. https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3378

Azizah. (2017, 19 November). *Pentingnya "outdoor learning" pada pembelajaran usia dini*. Kompasiana. Diperoleh dari https://www.kompasiana.com/cantiq/5a117d482599ec5165313152/pentingnya-outdoor-learning-pada-pembelajaran-usia-dini

Biomi, A. A., Meykko, W., & Sutjana, I. D. P. (n.d.). Gambaran faktor resiko terjadinya kecelakan pada alat bermain *outdoor* murid TK Dharmapatni Denpasar. *Bali Health Journal*, *8*(1). https://doi.org/10.34063/bhj.v8i1

Dewi, P., Muthohharoh, S., Kosasih, A. S., & Prihatini, N. (2023). Pendampingan belajar bagi siswa dengan metode *outdoor learning* untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris. *Surya Abdimas*, *7*(4), 669–677. https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i4.3272

Ebbeck, M., Yim, H. Y. B., & Warrier, S. (2019). Early childhood teachers' views and teaching practices in outdoor play with young children in Singapore. *Early Childhood Education Journal*, *47*(3), 265–273. https://doi.org/10.1007/s10643-018-00924-2

Evayani, N. L. P. (2020). Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan metode *outdoor* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. https://doi.org/10.5281/ZENODO.4284193

Hartik, Novitasari, N., & Rahman, T. A. (2023). Penerapan metode *outdoor learning* untuk meningkatkan motivasi belajar di RA. *AL HIKMAH: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, [*Volume*(Nomor), Halaman].

Herlinda, S. (2018). Pembelajaran PAUD dengan strategi *out door*. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *1*(1), 67. https://doi.org/10.24014/kjiece.v1i1.5526

Kamila, A., & Hidayaturrochman, R. (2022). Peran guru dalam mengembangkan psikomotorik anak usia dini melalui media pembelajaran *outing class*. *Psycomedia: Jurnal Psikologi*, *1*(2), 1–13. https://doi.org/10.35316/psycomedia.2022.v1i2.1-13

Kariadi, D., & Suprapto, W. (2018). Model pembelajaran *active learning* dengan strategi pengajuan pertanyaan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran PKn. *Educatio*, *13*(1), 11–21. https://doi.org/10.29408/edc.v12i1.838

Kurniawan, R. (2021). Taman edukasi PAUD sebagai *outdoor learning environment*. *Jurnal Pendidikan Anak*, *10*(1), 1–12. https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.38529

Mariyana, R., Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2010). *Pengelolaan lingkungan belajar*. Kencana. https://books.google.co.id/books?id=sW9ADwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=#v=onepage&q&f=false

Marlina, L., & Mayar, F. (2020). Pelaksanaan kegiatan *finger painting* dalam mengembangkan kreativitas seni anak di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(2), 564–[Halaman Akhir]. https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.564

Melyanti, E. D., Malihah, E., & Andari, R. (2022). *Outdoor learning activity* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *3*(2), [Halaman]. https://doi.org/10.47492/jip.v3i2.1742

Nasywa, N. M., Wardhani, J. D., & Nuraini, F. (n.d.). Pengaruh eksperiensial learning berbasis alam terhadap fokus anak dalam pembelajaran. *Jurnal Murhum*, *6*(1). https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1152

Nur, A. M., Nandu, A., & Nasrah, N. (2023). Metode *outdoor learning* dalam penerapannya terhadap hasil belajar IPA siswa UPT SDN 49 Lappo Ase Kabupaten Bone. *JKPD (Jurnal Kajian*

Pendidikan Dasar), *8*(1), 79–90. https://doi.org/10.26618/jkpd.v8i1.9804

Oberle, E., Zeni, M., Munday, F., & Brussoni, M. (2021). Support factors and barriers for outdoor learning in elementary schools: A systemic perspective. *American Journal of Health Education*, *52*(5), 251–265. https://doi.org/10.1080/19325037.2021.1955232

Rasmilah, I. (2016). Pembelajaran *outdoor study* untuk membentuk kepedulian lingkungan. *Jurnal Geografi Gea*, *13*(1). https://doi.org/10.17509/gea.v13i1.3312

Rojo-Ramos, J., Manzano-Redondo, F., Barrios-Fernandez, S., García-Gordillo, M. A., & Adsuar, J. C. (2021). Early childhood education teachers' perception of outdoor learning activities in the Spanish region of Extremadura. *Sustainability*, *13*(16), 8986. https://doi.org/10.3390/su13168986

Sulistiawati, S., & Putri, A. A. P. (2025). Peran pendidik dalam menangani tantrum anak usia 4-5 tahun dengan metode *Time Out*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini As-Sibyan*, *10*(1). https://doi.org/10.32678/assibyan.v10i1.10941

Tuuling, L., Õun, T., & Ugaste, A. (2019). Teachers' opinions on utilizing outdoor learning in the preschools of Estonia. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, *19*(4), 358–370. https://doi.org/10.1080/14729679.2018.1553722

Viandari, E. (2021). *Teori belajar behavioristik – pengertian, prinsip, ciri-ciri, contoh*. Quipper Blog. Diperoleh dari https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/teori-belajar-behavioristik/

Widiasworo, E. (2017). *Strategi dan metode mengajar siswa di luar kelas (Outdoor Learning): Secara aktif, kreatif, inspiratif, dan komunikatif*. Ar-Ruzz Media.

Wijayanti, F. T. (2018). Implementasi pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, *7*(2), 157–176. https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i2.2516

Wulansari, B. Y., & Ariani. (2024). Implementing courageous behavior in children through simple outbound activities in children aged 3-4 years at Eduwisata Ndalem. *Jurnal Indopedia*, [*Volume*(Nomor)]. Diperoleh dari https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/229/164

Yani, A. (2021). *Aktivitas permainan dalam outdoor education*. Ahlimedia Press.

Yıldırım, G., & Akamca, G. Ö. (2017). The effect of outdoor learning activities on the development of preschool children. *South African Journal of Education*, *37*(2), 1–10. https://doi.org/10.15700/saje.v37n2a1378

Zeptyani, P. A. D., & Wiarta, I. W. (2020). Pengaruh *project-based outdoor learning activity* menggunakan media audio visual terhadap perilaku belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(2). https://doi.org/10.23887/paud.v8i2.24740